Shahihul Ibadah
(Ibadah Yang Benar)

www.maktabah-alhidayah.tk
E-Mail : rabbany1981@gmail.com

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku."
(QS. 51:56)

A. IBADAH DALAM ISLAM DAN SYARAT DITERIMANYA IBADAH

Ibadah menurut terminologi Islam adalah setiap aktivitas Muslim yang dilakukan ikhlash hanya karena Allah, penuh rasa cinta dan sesuai dengan aturan Allah dan Rasul-Nya. Islam memiliki konsep ibadah yang integral. Artinya ibadah dalam Islam tidak hanya sebatas yang berbentuk "syi'ar" yang utama yang tercantum dalam rukun Islam yang lima. Namun mencakup semua aktifitas yang terkait dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat, seperti dalam firman-Nya : "*Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah Robbul 'alamin"* (QS. 6: 162)

Bentuk lain dari integritas ibadah dalam Islam mencakup lisan, hati, pemikiran/aqal dan anggota tubuh lainnya, salah satu contohnya ialah ibadah sholat.

Disamping itu, ibadah dalam Islam harus dikerjakan dengan :

1. Ikhlash, semata-mata mengharap ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala

   "*Mereka tidak diperintah kecuali untuk beribadah kepada Allah, seraya mengikhlashkan diri-Nya dalam (menjalankan) islam., supaya mereka mendirikan sholat, menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah dien yang lurus."* (QS. 98: 5)

   Rasulullah Shallallahu 'Alaiahi wa Sallam bersabda : "*Sesungguhnya amal-amal itu hanya tergantung kepada niatnya …"*

2. Mahabbah dan Tha'at (penuh rasa cinta dan tunduk)
   "*Dan diantara manusia ada yang menjadikan Ilah-Ilah tandingan selain Allah. Mereka mencintainya seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang benar-benar beriman, mereka lebih mencintai Allah …"* (QS. 2 : 165)

3. Sesuai dengan sunnah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam
   "*Katakanlah, jika kamu benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, maka Allah pasti mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. 3 : 31)

   "*Sholatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku sholat"* (al-hadits)

   "*Barangsiapa mengerjakan suatu amal yang tidak menurut perintah kami, maka ia tertolak."* (HR. Muslim)

4. Istiqomah
   "*Hendaklah kamu istiqomah seperti yang diperintahkan."* (QS. 11 : 112)

5. Iqtishod, artinya dilakukan berdasarkan fitrah, sesuai dengan kapasitas dan tidak memisahkan antara yang satu dengan yang lain. Aisyah meriwayatkan : "Ketika Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam masuk ke rumahnya, disampingnya ada seorang wanita, Rasul bertanya, "*Siapakah wanita itu?" Aisyah menjawab : "Fulanah" sambil menyebutkan shalat yang dilakukannya. Lalu Rasulullah brkata : "Jangan begitu!Kamu lakukan sesuai kemampuanmu. Demi Allah, Dia tidak akan bosan (memberimu ganjaran pahala) sehingga kamu bosan (melakukan ibadah). Ajaran Islam yang paling dicintai-Nya ialah yang dilakukan dengan konsisten."* (Muttafaqun 'alaih)

B. BUAH DARI IBADAH

Ibadah yang benar pasti melahirkan buah dan hasil yang dapat dirasakan di dunia dan juga di akhirat kelak. Diantaranya :

1. Taqwa
   "*Wahai manusia, beribadahlah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa."* (QS. 2 : 21)

2. Terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.
   "*Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu dari kitab itu. Dan tegakkanlah sholat, karena sholat itu mencegah dari praktek keji dan munkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (dengan sholat) lebih besar (keutamaannya). Dan Allah mengetahui apa saja yang kamu kerjakan."*(QS. 29 : 45)

3. Diri dan harta menjadi suci (tazkiyatun nafs)
   "*Ambillah sebagian harta mereka sebagai zakat yang akan menyucikan diri mereka dan harta mereka dan berdo'alah untuk mereka, karena do'amu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*(QS. 9 : 103)

4. Diri, fisik, dan psikis menjadi sehat.
   "*Dan orang-orang yang beriman itu, hatinya menjadi tenang dengan berdzikir kepada Allah itu menyebabkan hati menjadi tenang."*(QS. 13 : 28)

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda : "*Berpuasalah kamu, kamu menjadi sehat."*

5. Dimudahkan rezekinya dan anak keturunan menjadi banyak.
   "*Maka Aku katakan kepada mereka, mohonlah ampun (istighfar) kepada Allah, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia menurunkan hujan kepadamu dengan lebat, membanyakkan harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan sungai-sungai."* (QS. 71 : 10-12)
6. Meraih syurga dan dipelihara dari siksaan api neraka QS. 3 : 15-17

Ibadah menurut pandangan Islam ialah sikap pasrah dan tunduk total kepada semua aturan Allah dan Rasul-Nya. Lebih dari itu ibadah dalam pandangan Islam merupakan refleksi syukur pada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala ni'matnya yang timbul dari dalam lubuk hati yang dalam dan didasari kepahaman yang benar. Pada gilirannya, ibadah tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kewajiban yang memberatkan, melainkan suatu kebutuhan yang sangat diperlukan.

Sebab itu, tidak heran ketika Aisyah Ummul Mu'minin bertanya kepada Rasul yang sedang asyik beribadah di malam hari, sehingga kaki beliau terlihat membengkak. Padahal segala dosa beliau baik yang lalu maupun yang akan datang sudah diampuni Allah. Apa jawaban beliau? "*Mengapa aku tidak menjadi hamba-Nya yang bersyukur".*

C. NIAT YANG IKHLAS ADALAH DASAR PENERIMAAN AMAL

"Meninggalkan amal karena manusia adalah ria, sedang beramal karena manusia adalah syirik. Dan ikhlas menyelamatkanmu dari kedua penyakit tersebut."

Keberadaan niat harus disertai pembebasan dari segala keburukan, nafsu dan keduniaan, harus ikhlas karena Allah, agar amal-amal itu diterima di sisi Allah.

Al-Fudhail bin Iyadh berkata,"*Sesungguhnya jika amal itu ikhlas namun tidak benar, maka dia tidak diterima, sehingga ia ikhlas dan benar. Yang ikhlas artinya amal itu dikerjakan karena Allah, dan yang benar jika amal itu dilakukan berdasarkan Sunah."*

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, "*Perkataan tidak bermanfaat kecuali dengan amal. Perkataan dan amal tidak bermanfaat kecuali dengan niat. Perkataan, amal dan niat tidak bermanfaat kecuali sesuai dengan Sunnah."*

Dari pembahasan diatas terlihat bahwa niat adalah ruh amal. Niat pula yang mengarahkan kemana amal akan ditujukan. Niat itu bergantung pada akidah dan nilai yang diyakininya. Selain itu pengetahuan, pemahaman, dan pengalamannya terhadap sesuatu juga mempengaruhi niat. Faktor lain yang juga tak kalah kuatnya adalah pengaruh dari lingkungan sekitar.

Apakah itu makna ikhlash? Ikhlash adalah jika pendorong *iradah*nya dalam hati berupa dorongan agama yang mampu menaklukan pendorong hawa nafsu, lebih mementingkan dan mengharapkan apa yang ada disisi Allah daripada apa yang ada di sisi manusia. (QS. 6:162-163)

Seorang Muslim yang ikhlash ketika beramal dalam dirinya hanya ada satu orientasi dan ghayah (tujuan) yaitu meniti jalan yang membawanya menuju kepada keridhoaan Allah. Seperti halnya seorang budak maka manusia yang ikhlas adalah budak yang memiliki satu tuan. Ia akan berusaha melakukan perbuatan yang membuat tuannya ridha dan menjauhi apa yang akan membuat tuannya murka. Amal yang dilakukan dengan keikhlasan akan berlangsung berkesinambungan karena keikhlasan akan memberikan kekuatan kepada seorang mukmin untuk terus beramal, pantang mundur dan tidak bermalas-malasan.

Ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan oleh setiap manusia dalam membentuk keikhlasan, diantaranya :

1. ***Hendaknya dalam diri seorang mukmin harus lahir sikap konsisten dan integral***. Artinya ada kesesuaian antara apa yang ada dalam batinnya dengan yang tampak.
2. ***Hendaknya ia menganggap sama antara pujian manusia dan celaan mereka***. Bagi orang yang ikhlas, pujian hanya pantas untuk Allah saja, karena Dialah yang Maha Sempurna. Begitupun dengan celaan, bagi mereka celaan manusia akan tetap ada walaupun di sisi Allah mereka terpuji. Kita melihat bagaimana Rasul SAW tetap giat beramal dalam kondisi apappun dan berlaku baik pada semua orang baik yang mencelanya maupun yang memujinya.
3. ***Tidak memandang amal ikhlasnya*** Saat kita merasa diri kita sudah beramal dengan ikhlas saat itu pulalah akan muncul penyakit hati berupa ‘ujub (mengagumi diri sendiri), lebih jauh akan jatuh kepada takabbur. Ada baiknya kita perhatikan kalimat dari Abu Ayyub as Susy,”*Selagi mereka melihat ikhlasnya sudah cukup maka ikhlas mereka itu masih membutuhkan ikhlas lagi.”*
4. ***Tidak merasa aman dengan amalnya.*** Dalam diri kita harus senantiasa hadir perasaan bahwa amal yang dilakukannya tidak sanggup menutupi ni’mat yang sudah diberikan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala sekecil apapun ni’mat itu. Kita harus menyadari bahwa kesempatan untuk beramal hanya datang dari Allah.
5. ***Khawatir akan menyusupnya riya’ dan hawa nafsu ke dalam jiwa, sementara dia tidak merasakannya.*** Secara sadar kita harus mengetahui bahwa syaithan memiliki seribu macam cara untuk menggelincirkan manusia. Bila ia tidak mampu menggiring seorang mukmin kepada kedurhakaan perbuatan secara dzahir maka ia akan mencoba menyeretnya ke dalam kedurhakaan batin dari amal-amal yang dilakukan mukmin tersebut.

“*Orang-orang yang berilmu pasti akan binasa kecuali orang yang aktif beramal. Semua orang yang aktif beramal akan binasa kecuali yang ikhlas”*
(Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*)

Maroji’ :

1. Diktat materi SMU
2. Niat dan Ikhlas, Dr. Yusuf Al Qardhawy, Pustaka Al-Kautsar
3. Majalah Al-Izzah, “*ikhlas Membuang Benih Kemunafikan”,* Juli 2001